PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT NELAYAN BANDENGAN TERHADAP SANITASI LINGKUNGAN

Hermin Poedjiastoeti[*)], Mila Karmila, Jamilla Kautsary[**)]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan di pemukiman nelayan Bandengan Kabupaten Kendal terkait dengan kondisi sanitasi yang tidak sesuai untuk kondisi standar layak suatu pemukiman. Upaya pelestarian lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat juga masih rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan preferensi masyarakat terhadap sanitasi lingkungan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif (pemahaman, pandangan dan tanggapan) masyarakat (para informan) terkait dengan keberadaan sanitasi lingkungan. Data tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, diskusi kelompok (FGD), serta observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Persepsi masyarakat terkait dengan sanitasi lingkungan masih sangat dipengaruhi oleh: 1). pengetahuan yang minim mengenai sanitasi lingkungan hal ini mengakibatkan hampir seluruh wilayah RW IV tidak memiliki tempat pembuangan sampah, saluran drainase, serta kondisi rumah yang tidak memenuhi standar rumah sehat, 2). Sistem nilai yang dibangun pada masyarakat di kawasan Bandengan khususnya masyarakat nelayan memperlihatkan bahwa terdapat hal yang *"ditabukan"* terkait dengan sanitasi lingkungan (jamban), 3) tidak adanya KIE yang terpadu mengenai sanitasi lingkungan. Sedangkan terkait dengan preferensi masyarakat dalam hal sanitasi lingkungan berdasarkan diskusi kelompok serta wawancara mendalam terungkap bahwa sebagian dari warga sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan namun kondisi kemiskinan mengakibatkan mereka *"nrimo"* dengan keadaan yang demikian (kurang layak sebagai permukiman). Selain kemiskinan maka masalah sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi juga masih sangat rendah.

Kata kunci : *persepsi, preferensi, sanitasi lingkungan, pemukiman nelayan*

THE BANDENGAN FISHERMAN SOCIETY PERCEPTION AND PREFERENCE TOWARDS ENVIRONMENTAL SANITATION

Hermin Poedjiastoeti[*)], Mila Karmila, Jamilla Kautsary[**)]

ABSTRACT

The background of this research there are many environmental problems in settlement of fisherman of Bandengan Sub-Province of Kendal related to condition of inappropriate sanitation standard. The effort of sustainability environment and awareness of society to healthy life also still lower.

The aims of this research are to knows the perception and preference the society to environmental sanitation. This research used qualitative approach to understand,

opinion, and view of the society that related to environmental sanitation. The data pick up with in depth interview, focus group discussion (FGD), and also observation.

The Result of research indicated that: perception of society related to environmental sanitation are still very influenced by *1*. under knowledge in concerning environmental sanitation that resulting entire all region of RW IV do not have garbage place, drainage channel, latrine in their houses and also the condition of house do not requirement of healthy housing standard, *2*. The value system that exist in Bandengan society show that there are matters which is *"tabu"/"pemali"* related to environmental sanitation (latrine), *3*. There is no integral communication, information and education regarding environmental sanitation. According to this research that society preference show although they have awareness of the important health environment but in their poverty made them give up *("nrimo")* with that condition. Besides cause of poverty their attitudes, and behavioral of the society in sanitation management is relatively low.

Keywords: perception, preference, environmental sanitation, fisherman settlement

---

*) Staf Pengajar Fakultas Teknik Unissula Semarang Jur. Teknik Lingkungan, email : hp_astuti@yahoo.com

**) Staf Pengajar Fakultas Teknik Unissula Semarang, Jur. Perencanaan Wilayah dan Kota, email: alim_kar@yahoo.com, j_kautsary@hotmail.com

PENDAHULUAN

Gambaran umum yang pertama kali dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas permukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah atau papan yang terlihat usang, beratap rumbia dan keterbatasan pemilikan perabotan rumah tangga adalah tempat tinggal para nelayan buruh dan nelayan tradisional (Kusnadi, 2004). Selain kondisi rumah yang sangat sederhana, pemandangan lain yang sering kita jumpai adalah kondisi lingkungan yang kumuh dan terpolusi. Sarana dan prasarana sanitasi tidak tersedia, kalaupun ada kondisinya tidak mencukupi atau tidak layak.

Kondisi yang sama dapat kita temui di kawasan permukiman nelayan Bandengan Kabupaten Kendal. Kawasan tersebut adalah permukiman nelayan yang dibangun oleh pemerintah Kuwait pada tahun 2003 untuk merelokasi masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di bantaran Kali Kendal. Namun kondisi permukiman tersebut saat ini telah jauh menurun terutama dalam penyediaan sanitasi lingkungan baik berupa saluran

drainase, persampahan maupun sarana prasana lingkungan fisik lainnya. Beberapa permasalahan yang dijumpai antara lain : pelaksanaan pembangunan sarana sanitasi lingkungan belum efektif, efisien dan berkelanjutan; upaya pelestarian lingkungan dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup bersih dan sehat juga masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dalam penelitian ini akan digali dan diidentifikasi persepsi dan preferensi masyarakat tentang kualitas sanitasi lingkungan permukiman nelayan Bandengan Kabupaten Kendal, sebagai salah satu upaya mendapatkan solusi dalam peningkatan kualitas sanitasi lingkungan yang dapat diterima oleh semua pihak.

METODOLOGI

Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dikaji mengenai persepsi dan preferensi masyarakat nelayan Bandengan terhadap sanitasi lingkungan adalah sebagai berikut:

1. Kajian persepsi dan preferensi masyarakat, berisi mengenai pandangan masyarakat terhadap kondisi sanitasi lingkungan. Berdasarkan persepsi masyarakat tersebut diperoleh keinginan untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan permukiman. Hal-hal yang dikaji, meliputi:
   a. karakteristik masyarakat, seperti: jumlah tanggungan keluarga, lama tinggal masyarakat, tingkat pendidikan, sosial ekonomi masyarakat, kepemilikan rumah, pola aktivitas masyarakat
   b. persepsi masyarakat terhadap sanitasi lingkungan:
      - definisi sanitasi lingkungan
      - persepsi tentang kondisi sanitasi lingkungan yang ada
      - sisi baik kondisi sanitasi lingkungan yang ada
      - sisi buruk kondisi saitasi lingkungan yang ada
   c. preferensi masyarakat
      - pertimbangan masyarakat untuk tinggal di permukiman nelayan Bandengan
      - keinginan masyarakat mengenai kondisi sanitasi lingkungan
      - pola keruangan permukiman nelayan Bandengan

2. Kajian tentang karakteristik kondisi sanitasi lingkungan, berisi kondisi eksisting bangunan rumah dan lingkungan sekitarnya dan kepemilikan sarana sanitasi dasar masyarakat (air bersih, jamban, tempat sampah, sarana pengolahan air limbah).

Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada studi ini adalah permukiman nelayan Bandengan khususnya RW IV Kelurahan Bandengan Kendal. Kawasan tersebut mempunyai batas-batas administrasi sebagai berikut: Sebelah Utara : Tambak, Sebelah Timur : Tambak, Sebelah Selatan : RW III Kelurahan Bandengan, Sebelah Barat : Kali Kendal

Gambaran yang jelas, mengenai letak Kelurahan Bandengan dan lokasi studi, dapatdilihat pada Gambar 1 berikut:

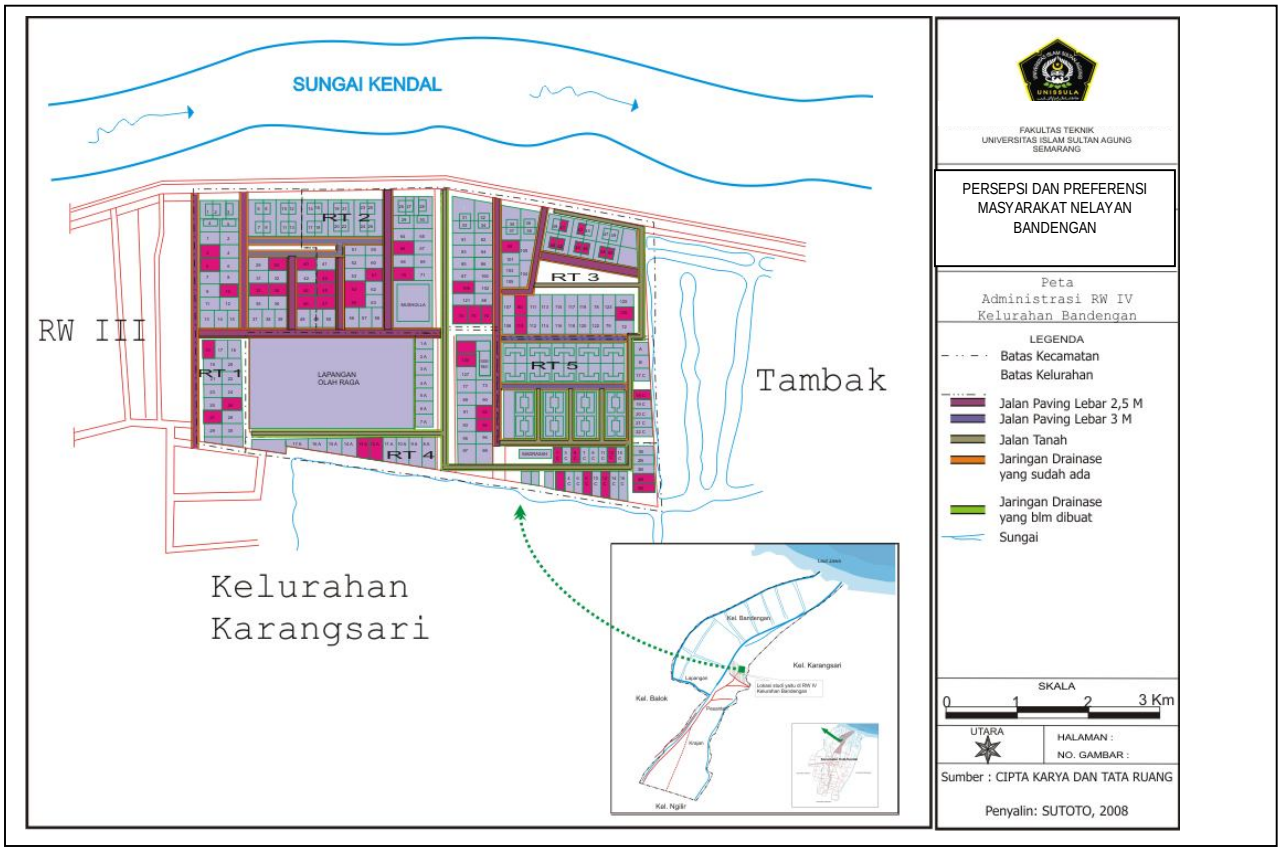

Gambar 1. Peta Administrasi RW IV Kelurahan Bandengan

Pendekatan Studi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif rasionalistik dimana penelitian deduktif adalah penelitian yang menggunakan teori atau konsep sebagai bingkai dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhadjir (2000) metode deduktif rasionalistik merupakan ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empirik, pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logis dan perlu didukung oleh data empirik yang relevan. Selain menggunakan pendekatan deduktif rasionalistik, maka dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat karakteristik masyarakat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode pendekatan Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif adalah teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan hasil kelompok diskusi terfokus (FGD). Responden yang diwawancarai adalah masyarakat yang ada di lingkungan RW IV Kelurahan Bandengan dan tokoh masyarakat di Kelurahan Bandengan. Adapun teknik analisis yang digunakan antara lain:

1. Analisis karakteristik masyarakat dan karakteristik sanitasi lingkungan
   Analisis ini menggunakan data hasil kuesioner mengenai karakteristik masyarakat yang bertempat tinggal di RW IV Kelurahan Bandengan, yang kemudian dianalisis dengan statistik sederhana yaitu menyusun tabel frekuensi dan ditunjang dengan analisis deskriptif kualitatif.
2. Analisis persepsi masyarakat
   Metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif
3. Analisis preferensi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kelurahan Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal dengan populasi adalah warga di wilayah RW IV Kelurahan Bandengan. Total responden adalah 78 orang yang mewakili 5 (lima) RT.

Karakteristik masyarakat antara lain tercermin dari lama tinggal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok, pendapatan dan pendidikan. Lama tinggal di RW IV

Kelurahan Bandengan yang menunjukkan bahwa 46% penghuni menempati permukiman nelayan Bandengan < 5 tahun. Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sebelumnya menepati bantaran sungai Kendal dan oleh pemerintah Kabupaten Kendal mereka direlokasi pada tahun 2003 dan tempat relokasi penduduk terletak disebelah utara Kelurahan Bandengan. Rata-rata masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan tiap keluarga memiliki 1-5 jiwa dan mayoritas masyarakat mempuyai pekerjaan pokok sebagai nelayan (78%) dengan pendapatan kurang dari Rp. 300.000 per bulan. Sementara pendidikan responden tergolong rendah, karena sebagian besar (82%) masyarakat mempuyai tingkat pendidikan terahirnya lulus SD atau sederajat. Gambar 2 berikut adalah gambaran mengenai karakteristik responden.

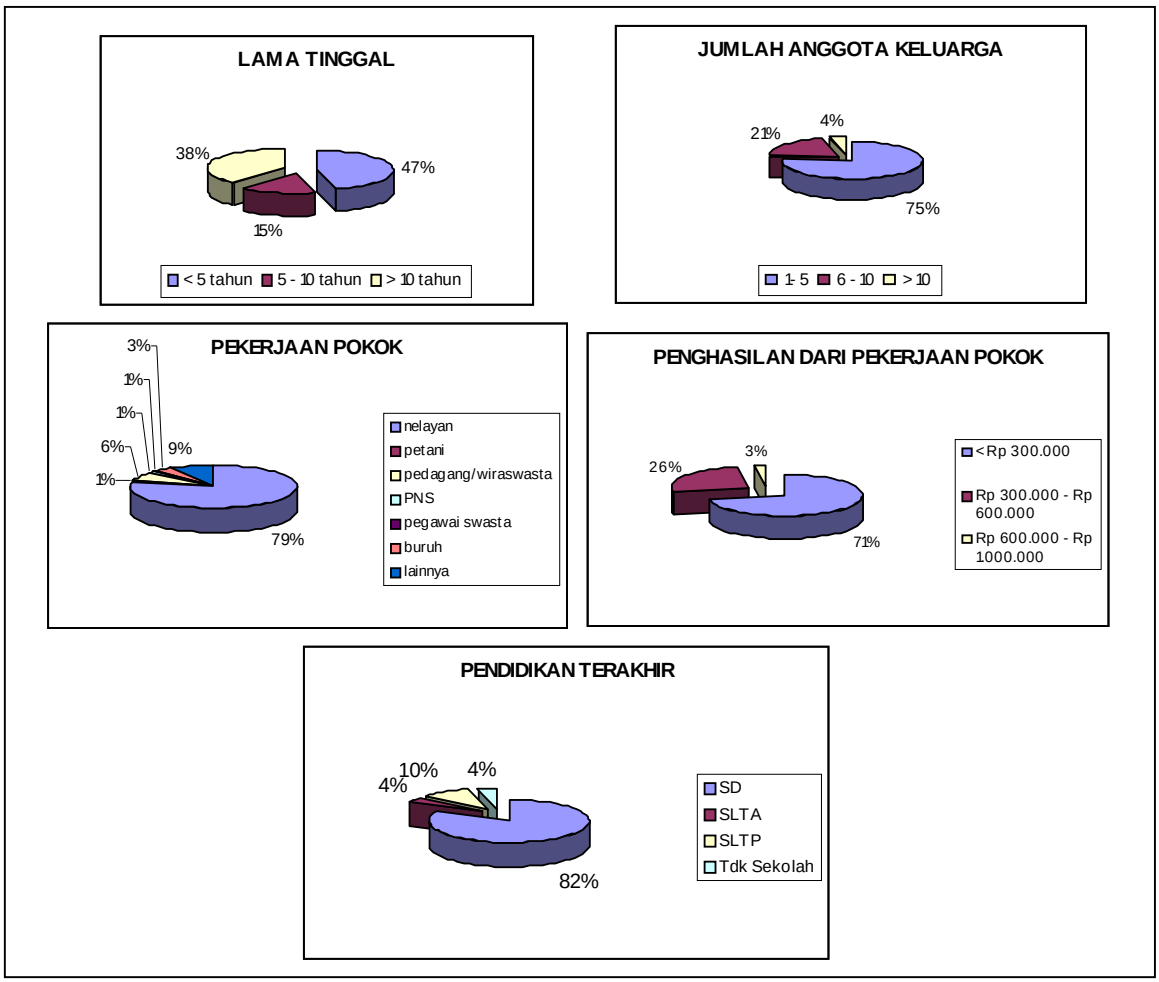

Gambar 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Sanitasi Lingkungan

Pada Analisis karekteristik Sanitasi Lingkungan ini yang akan dianalisis adalah rumah (tempat tinggal), air bersih yang digunakan oleh masyarakat RW IV Bandengan, jamban/MCK, tempat sampah dan saluran air limbah atau drainase. Visualisasi kondisi eksisting karakteristik sanitasi lingkungan permukiman nelayan bandengan antara lain dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.

1. Rumah (tempat tinggal)

Umumnya rumah/tempat tinggal masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan sudah berbentuk semi permanen tetapi kondisi rumah yang belum di *spesi*. Selain rumah semi permanen ada juga rumah yang non permanen yang terbuat dari papan, rumah non permanen ini kondisinya kurang baik. Rumah yang rata-rata dibangun pada tahun 2004 dan 2005, ini umumnya semi permanen dengan dinding tembok yang belum dispesi, lantainya terbuat dari plesteran dan ada yang menggunakan tanah sedangkan untuk ventilasi atau jendela setiap rumah yang sudah permanen biasanya sudah terdapat jendela atau ventilasinya. . Namun terdapat pula rumah yang telah memiliki kusen jendela, tapi belum terdapat jendela, sehingga pada siang hari sinar matahari tiadak dapat menerangi rumah tersebut. Asal usul kapling rumah atau rumah masyarakat dibedakan menjadi tiga yaitu masyarakat yang dapat tanah saja dan membangun sendiri, kredit dan ada masyarakat yang dapat hibah dari pemerintah Kuwait, tetapi sebagian besar diperoleh melalui kredit kepada pemerintah Kabupaten Kendal setiap bulannya Rp. 30.000- Rp. 50.000.

Gambar 3. Visualisasi Beberapa Rumah Permanen dan Semi Permanen dengan Dinding terbuat dari Tembok/Papan dan lantai Plesteran/Tanah

2. Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia agar dapat melangsungkan kehidupannya. maka penyediaan air bersih yang memenuhi standar baku mutu mutlak diperlukan. Kondisi pelayanan air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan, dapat dikatakan sudah baik dari sisi jangkauan pelayanannya. Air bersih di RW IV Kelurahan Bandengan sudah disediakan oleh PDAM, hampir 92 % masyarakat RW IV sudah terlayani oleh PDAM dan masih ada yang menggunakan sumur artesis untuk memenuhi air bersih. Untuk kualitas air yang digunakan oleh masyarakat RW IV, secara visual airnya tidak berwarna dan tidak berbau serta tidak pernah mati dan selalu lancar.

3. Jamban

Masyarakat RW IV Kelurahan Bandengan umumnya membuang hajat besar disungai. Selain itu warga tidak terbiasa memakai jamban yang ada di dalam rumah dan warga menganggap itu tidak menjadi suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena masih ada kebutuhan pokok yang harus di penuhi setiap harinya. Selain di sungai ada beberapa rumah yang sudah menggunakan jamban kelurga, jamban keluarga tersebut secara fisik kondisinya kurang terawat. Sedangkan untuk MCK Umum di RW IV Kelurahan Bandengan tidak ada karena mereka belum mampu untuk membuat MCK di RW IV Kelurahan Bandengan. Pada tahun 2005 pernah terdapat jamban umum namun jamban tersebut mengalami penggusuran pada saat jalan inspeksi yang berada di tepi sungai Kendal akan dilebarkan (disampaikan oleh Ketua RT 2), sehingga sampai saat ini belum ada usaha kembali untuk membuat jamban umum.

4. Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat di RW IV Kelurahan Bandengan saat ini masih menggunakan sistem bakar dan dibuang ke sungai. Untuk mengelola sampah yang dihasilkan oleh penduduk, diperlukan fasilitas-fasilitas pendukung diantaranya: bak sampah di tiap perumahan dan TPS untuk lingkungan, dan sarana pengangkutan dari bak sampah ke TPS hingga ke TPA serta petugas sampah**.** Fasilitas – fasilitas itu tidak terpenuhi di RW IV Kelurahan Bandengan, sehingga masyarakat membuang sampah di keranjang, ember atau plastik kemudian mereka memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan dan sungai sebagai tempat penampungan sampah atau pembuangan sampah akhir. Sampah yang berada di lahan kosong oleh masyarakat dibakar dan ada juga yang dibiarkan oleh warga setempat.

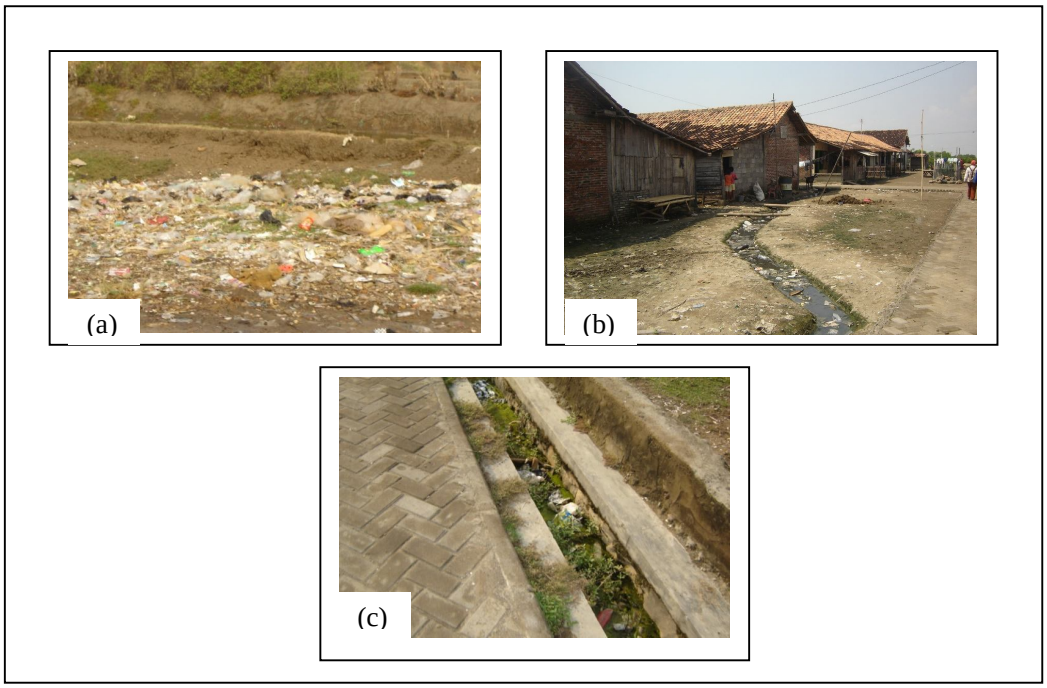

Gambar 4. Visualisasi Pembuangan Sampah di Pekarangan Rumah (a),
Pembuangan Limbah Cair di Saluran Tanah (b) dan
Saluran Permanen yang tertutup Sampah dan Rumput

5. Pengelolaan Limbah Cair

Saluran drainase bisa difungsikan untuk menanggulangi banjir atau genangan dan mengalirkan air hujan serta air limbah keluarga, mengingat bencana yang sering terjadi adalah banjir. Saluran drainase yang sudah ada umumnya bersifat permanen dan mengikuti jaringan jalan yang sudah di paving. Selain itu ada jaringan drainase yang sudah permanen, namun kondisinya tertutup dengan tanah sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik, hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk merawat drainase. Drainase yang tertutup ini yang menyebabkan terjadinya banjir di RW IV Kelurahan Bandengan. Selain itu terdapat jaringan drainase (saluran pembuangan limbah cair) hanya berupa galian tanah saja. Kondisi yang ada, selain saluran tersebut lebih mirip tempat tampungan genangan limbah cair yang berwarna hitam dan terdapat sampah, sempitnya galian menyebabkan saluran tersebut tidak mampu menampung air saat musim penghujan. Masyarakat membuat galian tersebut hanya sementara mengingat kondisi jalan yang belum baik yaitu masih terbuat dari tanah.

Persepsi Masyarakat

Berdasarkan pengolahan hasil dari kuesioner dan wawancara erta FGD yang telah dilakukan, diperoleh beberapa persepsi masyarakat mengenai sanitasi lingkungan sebagai berikut:

1. Jamban dalam rumah adalah menjijikkan

Selama ini warga dalam aktivitas buang hajat dilakukan di sungai atau laut yang menurut mereka lebih praktis dibandingkan jika WC di dalam rumah. Menurut salah seorang Ketua RT di wilayah RW IV Bandengan (Bp. Hasan), menyebutkan bahwa sebetulnya rumah yang sudah jadi di dalamnya sudah dibuatkan WC, namun banyak yang tidak dipakai, karena tidak "*kulina*" (terbiasa), dan tidak mengetahui cara menguras kalau sudah penuh. Selain itu terdapat anggapan dari masyarakat *"mosok mangan ning ngisore ana kuning-kuning kae" (masak makan kok di bawahnya ada "kuning-kuning" / tinja),* **artinya ada tabu-tabu yang hidup di tengah masyarakat.**

2. Membersikan lingkungan sekitar merupakan kegiatan yang tidak lazim dan Sungai sebagai tempat pembuangan yang tidak merepotkan

Permasalahan lainnya adalah mengenai pembuangan sampah. Menurut Ketua RW IV, permasalahan pengelolaan sampah diibaratkan "makan buah simalakama". Kesepakatan pembuatan TPS sudah muncul, tetapi dari kesadaran masyarakat ternyata belum sepenuhnya maksimal, artinya untuk menyisihkan berapa rupiah untuk alokasi pengelolaan TPS (istilah setempat : "*jimpitan*") belum ada. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidak pedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai, karena mereka menganggap membuang sampah di sungai sangat praktis dan tidak merepotkan.

3. Kebersihan lingkungan tanggung jawab bapak-bapak

Meskipun kondisi lingkungan di permukiman nelayan (terutama perumahan Kuwait) masih kelihatan kotor dan kumuh, namun kegiatan kebersihan lingkungan (kerja bakti) menurut warga sudah rutin dilakukan terutama oleh bapak-bapak (karena pada hari Jum'at mereka libur melaut) dan kaum ibu iuran sebesar Rp. 1000,00. Kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan ini tidak diikuti oleh kaum perempuan, pertama karena faktor pola pikir, kedua adalah mental oknum, bahwa dalam hal gotong royong fisik adalah kewajiban laki-laki, sedangkan ibu-ibu kerjanya adalah *masak, manak dan macak* (memasak, melahirkan dan berhias).

Preferensi Masyarakat

Berdasarkan pengolahan hasil dari kuesioner dan wawancara erta FGD yang telah dilakukan, diperoleh beberapa preferensi masyarakat mengenai sanitasi lingkungan sebagai berikut:

1. Pertimbangan masyarakat untuk buang hajat di sungai daripada di rumah

Dengan alasan tidak terbiasa buang hajat di WC dan tidak mengerti cara menguras WC yang penuh serta adanya "tabu-tabu yang hidup di tengah masyarakat", maka masyarakat lebih memilih buang hajat di sungai daripada di dalam rumah.

2. Membuang sampah disembarang tempat dan sungai

Pengetahuan masyarakat tentang rumah/lingkungan yang sehat adalah rumah/lingkungan yang bersih tidak ada sampah. Pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai. Namun karena alasan kepraktisan dan tidak cukupnya lahan, masyarakat lebih memilih membuang sampah di sembarang tempat di sekitar rumah dan ke sungai.

3. Ketidakpedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan sekitar

Meskipun kondisi lingkungan di permukiman nelayan (terutama perumahan Kuwait) masih kelihatan kotor dan kumuh, namun mereka *"nrimo"* dengan keadaan yang demikian (kurang layak sebagai permukiman yang sehat).

Kendala yang dihadapi saat ini dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah masalah pendanaan, karena jika berbicara masalah iuran (sukarela, atau yang sifatnya rutin bulanan, harian) baik yang sifatnya untuk kegiatan fisik ataupun untuk kegiatan keagamaan, mungkin dari 10 orang yang diminta iuran hanya 3 atau 4 orang saja yang bersedia untuk iuran. Dari pihak RW juga belum ada pemikiran kearah mewajibkan warganya untuk iuran rutin. Solusi yang diambil, sementara ini jika ada kegiatan, pendanaan dihitung untuk kemudian dibagi tiap KK supaya menyumbang sesuai target pendanaannya.

3. Keinginan masyarakat terhadap kondisi sanitasi lingkungan

Dalam kaitannya dengan aktivitas buang hajat, maka masyarakat lebih berkeinginan membuat WC umum dibandingkan WC di dalam rumah, karena keterbatasan lahan di lokasi perumahan dan jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain berdekatan, sehingga masyarakat berkeinginan membuat WC umum dengan alternatif lokasi di tepi sungai dan di dekat "*cakruk*" (pos ronda).

Dengan melihat persepsi masyarakat secara umum, terlihat yaitu kurang tertanamnya sifat kebersamaan, maka adanya keinginan adalah *nguri-nguri* (masih mempertahankan) gotong royong / melestarikan budaya gotong royong (seperti apa yang disampaikan oleh Ketua RT 5).

Berdasarkan wawancara ataupun FGD diketahui bahwa permintaan terhadap pelayanan pengumpulan dan pengangkutan sampah sangat tinggi, mengingat di permukiman nelayan Bandengan masalah pengelolaan sampah belum tertangani dengan baik oleh pihak pemerintah maupun swasta.

Gambaran antusiasme masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan, terlihat melalui acara penyuluhan dan pembinaan, dan melalui kegiatan tersebut perlahan-lahan wawasan pengetahuan terhadap pentingnya meningkatkan dan menjaga kualitas lingkungan permukiman mulai ditanamkan.

Faktor Pengaruh

Berdasarakan hasil wawancara dan hasil FGD diperoleh gambaran bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan belum sepenuhnya ada. Hal ini dapat dilihat dari pendapat masyarakat, bahwa meskipun kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, belum ada usaha perbaikan yang pernah dilakukan, meskipun masyarakat merasa hidup di lingkungan seperti itu tidak nyaman (panas), bau sampah, dan kalau malam hari banyak nyamuk. Peran masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan khususnya pada lingkungan perumahan masih banyak mengalami kendala, hal ini disebabkan adanya berbagai mitos yang berkembang di tengah masyarakat serta kurangnya pengetahuan sehingga masih terlihat lingkungan yang kumuh dan menimbulkan bau tidak sedap.

Masyarakat di kampung nelayan Bandengan masih rendah keikutsertaannya dalam kegiatan peningkatan kualitas lingkungan. Hal ini didapati kondisi bahwa sebagian masyarakat belum paham betul tentang arti penting peningkatan kualitas lingkungan terhadap perbaikan kualitas hidup mereka. Munculnya faktor penghambat ini dipicu oleh adanya:

a. kurangnya kemapuan/pengetahuan mereka terhadap kondisi lingkungan yang lebih baik, pengetahuan masyarakat tentang sanitasi masih pada tingkat ”tahu”, artinya masyarakat dapat menyebutkan, menguraikan, menyatakan, dan sebagainya, belum memunculkan sikap ataupun tingkah laku nyata.
b. masalah kemiskinan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti:

- rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditunjukkan oleh masih banyak masyarakat yang pendidikannya hanya tamat SD (82 %).
- pendapatan kecil dan tidak menentu tergantung musim,
- tidak tersedianya alternatif pendapatan untuk kehidupan sehari-hari (tidak memiliki ketrampilan yang lain, karena kurangnya biaya)

c. minimnya peluang-peluang sosial sebagai upayanya untuk meningkatkan akses masyarakat di desa pantai terhadap berbagai fasilitas dan kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan (pola hidup bersih), dll.
d. lemahnya partisipasi masyarakat dalam pegambilan keputusan pada tingkatan yang paling rendah (RT/RW) juga menambah ketidakberdayaan masyarakat untuk mandiri menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Masyarakat tidak akan mau berpartisipasi di dalam program pembangunan masyarakat (kegiatan berbasis masyarakat), kecuali mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan. Karena itu, tugas utama dari mereka yang bertanggung jawab di dalam program pembangunan masyarakat ialah mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan masyarakat. Masyarakat juga perlu dibantu untuk mengadakan penilaian yang terbaik bagi mereka, tentang apa yang menjadi kebutuhan mereka termasuk bagaimana menjadikan mereka memperoleh kepuasan. Yang paling penting adalah bagaimana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan yang belum mereka rasakan dan memiliki rasa sadar akan pentingnya rasa kepuasan bagi mereka.

Rantai kemiskinan masyarakat nelayan yang tidak mudah diputus, rendahnya pengetahuan dan ketrampilan, membuat mereka cenderung bersikap apatis dalam berbagai hal. Hal inilah yang menghambat mereka untuk mau berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam berbagai program pembangunan. Masyarakat tidak berdaya untuk menyelesaikan sendiri permasalahan lingkungannya. Peran masyarakat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas lingkungan memang sudah ada, namun peran tersebut sangat minim sekali dan tidak dapat berkembang secara optimal.

Bantuan dari luar komunitas (dari pemerintah, lembaga donor, atau LSM), sebaiknya tidak berbentuk sumbangan cuma-cuma (*charity*), melainkan berupa pancingan/stimulan bagi peningkatan kesadaran akan potensi sendiri serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan potensi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat terkait dengan sanitasi lingkungan masih sangat dipengaruhi oleh: 1). pengetahuan yang minim mengenai sanitasi lingkungan hal ini mengakibatkan hampir seluruh wilayah RW IV tidak memiliki tempat pembuangan sampah, saluran drainase, serta kondisi rumah yang tidak memenuhi standar rumah sehat, 2). Sistem nilai yang dibangun pada masyarakat di kawasan Bandengan khususnya masyarakat nelayan memperlihatkan bahwa terdapat hal yang *"ditabukan"* terkait dengan sanitasi lingkungan (jamban), 3) tidak adanya KIE yang terpadu mengenai sanitasi lingkungan.

Preferensi masyarakat dalam hal sanitasi lingkungan berdasarkan diskusi kelompok serta wawancara mendalam terungkap bahwa sebagian dari warga sadar akan pentingnya kesehatan lingkungan namun kondisi kemiskinan mengakibatkan mereka *"nrimo"* dengan keadaan yang demikian (kurang layak sebagai permukiman). Selain kemiskinan maka masalah sikap dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sanitasi juga masih sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Dahuri, R., Jacub R., Ginting, S.P., Sitepu, M.J. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Gramedia Yakarta, 1996.

Djiwowijoto, R.N. Pembangunan dan Pemberdayaan. Majalah Percik – Media Informasi Air Minum dan Penyehatan Lingkungan. Agustus 2006.

Kusnadi, Polemik Kemiskinan Nelayan, Pokdok Edukasi & Pokja Pembaruan Yogyakarta, 2004.

Kusnosaputro, H. Kesehatan Lingkungan. FKM – Universitas Indonesia. Jakarta, 1983.

Satria, Arif. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. PT. Pustaka Cidesindo, Jakarta Selatan, 2002.

Sumirat, J. Kesehatan Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta,1996.

Pangemanan, A.C., Soelistiyani, N., Syisferi, Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan, http://tumoutou.net/702_05123/group_a_123.htm. diakses tgl 7-2-2008.

Walgito, B. Pengantar Psikologi Umum. Penerbit Andi. Yogyakarta, 2003.